

# **GONG KEBYAR**

**Disusun bersama oleh :**

**PANDE MADE SUKERTA**

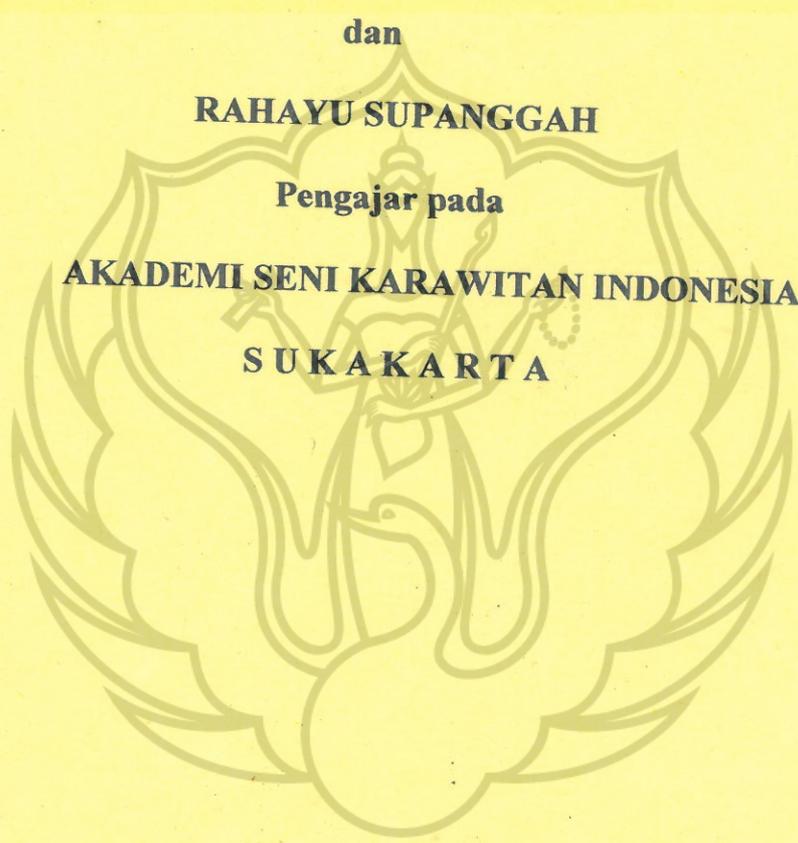
**dan**

**RAHAYU SUPANGGAH**

**Pengajar pada**

**AKADEMI SENI KARAWITAN INDONESIA**

**SUKAKARTA**



**SUB / BAGIAN PROYEK ASKI SURAKARTA  
PROYEK PENGEMBANGAN IKI  
DEPARTEMEN P DAN K  
1978/179**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
IRV.	
KLAS	
TERIMA	T.T.D.

# GONG KEBYAR

Disusun bersama oleh :

PANDE MADE SUKERTA

dan

RAHAYU SUPANGGAH

Pengajar pada

AKADEMI SENI KARAWITAN INDONESIA  
SURAKARTA



SUB / BAGIAN PROYEK ASKI SURAKARTA  
PROYEK PENGEMBANGAN IKI  
DEPARTEMEN P DAN K  
1978 / 1979

38



## DAFTAR ISI

	Halaman
I. Pendahuluan . . . . .	1
II. G E N D I N G . . . . .	4
III. R I C I K A N . . . . .	16
- Trompong . . . . .	18
- Riyong . . . . .	22
- Kendang . . . . .	27
- Gangsa . . . . .	33
- Ceng-ceng . . . . .	37
- Jublag . . . . .	40
- Jegogan . . . . .	41
- Kajar . . . . .	42
- Gong, Kempul, Kenong, kempli . . . . .	43
- Suling dan Rebab . . . . .	44
IV. T U T U P A N . . . . .	46
V. P E N Y A J I A N . . . . .	48
Keterangan tanda-tanda . . . . .	53
Lampiran gending-gending . . . . .	-
G a m b a r . . . . .	-

\*

## P E N D A H U L U A N

Pulau Bali yang letaknya pada 8° lintang selatan dan 115° bujur timur, dengan penduduk mayoritas beragama Hindu Bali.

Dalam kehidupan masyarakat Bali sehari-hari disamping melakukan kegiatan-kegiatan mencari nafkah dengan cara bertani, berdagang maupun bekerja di kantor-kantor, perusahaan dan sebagainya. Masyarakat Bali banyak juga melakukan kegiatan-kegiatan upacara-upacara keagamaan baik secara perorangan ataupun kelompok, seperti misalnya upacara-upacara metiis atau melis, perkawinan, otonan, ngaben, memukur dan sebagainya. Hampir atau semua kegiatan upacara tersebut melibatkan unsur-unsur kesenian baik itu berupa seni rupa, tari, karawitan, teater dan lain-lainnya. Kesenian selain sebagai sarana kelengkapan upacara adat istiadat dan atau keagamaan seperti tersebut diatas di Bali ada juga tumbuh dan berkembang jenis kesenian-kesenian dan pertunjukan (performing art) seperti misalnya joged bumbung, Drama Gong, Arja dan sebagainya.

Demikian padatnya peristiwa, kaya akan dan hidup suburnya berbagai jenis dan macam kesenian bisa dikatakan bahwa kesenian di Bali merupakan salah satu bagian dari kehidupan masyarakat Bali. Dari beberapa jenis kesenian yang hidup kuat di Bali, satu diantaranya adalah musik atau karawitan atau gamelan. Bisa disebut disini beberapa jenis karawitan yang hidup di Bali, yaitu : Gong gede, gong Luwang, gong Saron, gong Beri, Gamelan Semar Pegulingan, Gong Suling, Gamelan Pengarjaan, Gamelan Pegambuhan, Gong Kebyar, Gamelan Genggong, Gamelan Pelegongan dan sebagainya. Dari beberapa jenis karawitan tersebut yang sekarang ini tampak kehidupannya paling dominan adalah karawitan atau gamelan jenis "GONG KEBYAR".<sup>1)</sup>

Perangkat gamelan gong kebyar ini hampir terdapat pada setiap banjar, di beberapa kantor-kantor besar (penting), di beberapa sekolah dan bahkan dimiliki pula oleh beberapa perorangan.

Gamelan Gong Kebyar dipergunakan untuk beberapa jenis keperluan atau kesempatan seperti untuk keperluan upacara-upacara, untuk mengiringi tari-tarian, untuk konsert dan sebagainya, bahkan dapat dikatakan bahwa Gong Kebyar sekarang ini bisa menggantikan tugas dan fungsi

---

1) Untuk menyebut nama perangkat gamelan di Bali dibedakan dengan suatu kata "gong" sebelum nama perangkat gamelan, seperti misalnya gong kebyar, gong luwang dan sebagainya. Untuk menyebut nama perangkat gamelan yang menggunakan ricikan gong (besar). Sedangkan untuk gamelan-gamelan yang tidak menggunakan ricikan gong, langsung disebut dengan gamelan "anu" atau langsung disebut namanya, seperti misalnya gamelan Semar Pegulingan, gender wayang dan sebagainya.

dari beberapa gamelan-gamelan lainnya. Sebagai contoh sekarang ini gending-gending gong gede bisa disajikan pada prangkat gamelan gong kebyar, gending-gending Kala Ganjur/bebonangan, bisa juga disajikan dalam gong kebyar, gamelan pengarjaan bisa diganti dengan gamelan gong kebyar dan lain sebagainya. Disamping itu kedudukannya sebagai seni pertunjukan, gong kebyar mampu juga digunakan baik sebagai suatu sajian karawitan bebas (konsert) maupun sebagai karawitan iringan, seperti untuk mengiringi Barong, Drama Gong, Arja dan tari-tarian lepas lainnya. Gamelan gong kebyar ini pula sekarang yang rupanya lebih bisa memberikan nafkah pada seniman-seniman pendukungnya, karena luwesnya fungsi guna dan kekuatan musiknya. Karena itulah mungkin yang menyebabkan gong kebyar menjadi makin populer dan hidupnya menjadi kuat.

Gong kebyar sebenarnya merupakan salah satu jenis karawitan yang baru. Karawitan ini lahir kira-kira tahun 1915 di daerah Singaraja dengan tokoh-tokohnya pada waktu itu adalah I Gede Manik, I Wayan Brata, I Gusti Putu Gria, I Made Regog, I Nyoman Kaler (almarhum), I Ketut Maria (Alm) Pan Wandres dsb.

Pada saat lahirnya sesuai dengan namanya "Kebyar" jenis gamelan ini merupakan kejutan bagi masyarakat kesenian Bali.

Secara musikal, karawitan gong kebyar saat itu banyak meninggalkan kaidah-kaidah tradisi yang terdapat pada beberapa karawitan Bali sebelumnya seperti misalnya dalam hal bentuk gending atau bagian gending, pola tabuhan ricikan, perubahan irama atau tempo yang mendadak, perubahan volume ataupun kadar dari volume tabuhan, teknis tabuhan dan tutupan, fungsi ataupun kedudukan dari ricikan dan sebagainya.

Pada karawitan gong kebyar timbul pula tradisi baru yaitu lebih dominannya peranan dan dikenalnya seorang penyusun gending (komponis). Dengan adanya beberapa kebiasaan yang berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya tersebut, menimbulkan pula pendapat yang pro atau yang kontra.

Lepas dari pendapat yang pro dan kontra namun kenyataannya bahwa sekarang ini karawitan gong kebyar adalah pesat perkembangannya serta paling kuat kedudukannya dalam kehidupan masyarakat Bali. Memang ada suatu akibat sampingan yang kurang menggemblirakan sehubungan dengan menapnya kehidupan karawitan gong kebyar tersebut yaitu makin berkurangnya pengrawit yang aktif pada karawitan jenis lainnya atau bahkan ada beberapa prangkat gamelan lain yang sudah dilebur diubah menjadi gamelan gong kebyar. Kalau dilihat dari segi kekayaan ragan kesenian ataupun kesuburan kehidupan karawitan jenis lain yang sebenarnya juga mempunyai potensi kesenian yang kuat, hal tersebut jelas merugikan. Disamping itu ada pula suatu hal lain yang juga kurang menguntungkan adalah bahwa didalam karawitan gong kebyar, komponis sudah memastikan atau me

mentukan garapan ricikan pada suatu gending atau bagian dari gendingnya, maka kreativitas dari pengrawit penyaji didalam menyajikan atau bermain ricikan pada suatu gending adalah lebih terbatas.

Didalam laporan ini akan lebih membicarakan karawitan gong kebyar dari segi musikalnya atau bisa dikatakan sebagai suatu analisa musik yaitu antara lain mengenai instrumentasi, bentuk dan struktur gending, penggarapan gending, pola tabuhan dan lain-lain dengan melampirkan sebagian nama-nama seniman penyusun, pengrawit ataupun sekehe-sekehe yang tergolong kuat dan berpengaruh, repertoir gending serta notasi (yang tidak detail) dari sebagian repertoir gending, dan lain-lainnya.

Laporan ini disusun dari hasil pengamatan langsung oleh kelompok peneliti di beberapa tempat kegiatan karawitan gong kebyar di Bali, wawancara dengan beberapa seniman, pembina serta tokoh-tokoh karawitan lainnya, menganalisa gending-gending yang berhasil direkam oleh kelompok peneliti ataupun rekaman-rekaman "jadi" yang telah banyak tersedia di toko-toko penjual cassette, yang meliputi sekitar 60 gending ataupun hampir 90% gending gong kebyar seluruh Bali yang beredar pada saat laporan ini disusun.

Didalam laporan ini banyak menggunakan istilah-istilah karawitan yang "dipinjam" dari karawitan Jawa Tengah disamping juga menggunakan istilah-istilah yang sudah lazim digunakan pada karawitan Bali. Maksudnya hanyalah ingin supaya bisa memberikan informasi yang lebih jelas, karena agaknya penggunaan istilah di Bali kurang begitu ketat dibandingkan dengan di Jawa Tengah, sehingga banyak digunakan istilah-istilah yang sama untuk pengertian yang berbeda atau bahkan sebaliknya, menggunakan istilah-istilah yang berbeda untuk pengertian yang berbeda. Disamping terdapat pula pengertian atau hal lainnya yang di Bali belum diberi nama atau istilah.

Notasi yang digunakan dalam laporan ini juga menggunakan notasi Kepatihan adalah semata-mata hanya untuk keperluan praktis penulisan sehubungan dengan keterbatasan kemampuan peralatan pembuatan laporan.

\*